



## Tradisi Penguburan Ari-Ari di Masyarakat Kampung Jujuluk Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Di Masa Kini

Andini Dwi Rizkyawati <sup>1\*</sup>

1 Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Ilmu Hukum Universitas Serang Raya, Banten, Indonesia

\* Corresponding Author: [Andinidwi618@gmail.com](mailto:Andinidwi618@gmail.com)

### ABSTRACT

*Local wisdom is a way of life or a life strategy that refers to various cultures that have developed in a society with the aim of increasing prosperity and peace and harmony in society. Local wisdom itself will differ in each region depending on the culture of the people. In this modern era, Indonesian people have experienced many developments in their lives because of globalization and modernization. Many cultures have eroded over time because of modernization and globalization. Even so, there are still many cultures that still apply in every region in Indonesia. One tradition that still survives in Jujuluk Village, Rangkasbitung, Banten itself is the burial of the baby's placenta or placenta. Therefore, this study aims to identify what is meant by burial of the placenta for the people of Jujuluk Village, Rangkasbitung and how it relates to social interactions that occur in society. This study used a qualitative approach with data collection methods in the form of in-depth interviews with 2 informants. The results of this study indicate that there are several links that exist between the tradition of burial of the placenta and the social interactions that occur in the surrounding community.*

*Keywords: Local Wisdom, Tradition, Rangkasbitung*

### ABSTRAK

Kearifan lokal adalah cara hidup atau strategi kehidupan yang merujuk pada berbagai budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemakmuran, kedamaian, dan harmoni dalam masyarakat. Kearifan lokal itu sendiri akan berbeda di setiap wilayah tergantung pada budaya masyarakatnya. Di era modern ini, masyarakat Indonesia telah mengalami banyak perkembangan dalam kehidupan mereka karena globalisasi dan modernisasi. Banyak budaya yang terkikis seiring waktu karena modernisasi dan globalisasi. Meskipun demikian, masih banyak budaya yang tetap berlaku di setiap wilayah di Indonesia. Salah satu tradisi yang masih bertahan di Desa Jujuluk, Rangkasbitung, Banten adalah pemakaman plasenta bayi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang dimaksud dengan pemakaman plasenta bagi masyarakat Desa Jujuluk, Rangkasbitung, dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan 2 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa keterkaitan antara tradisi pemakaman plasenta dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Tradisi, Rangkasbitung.

*This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



DOI:

<https://doi.org/10.10.30656/jhak.v1i1.6752>

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam budaya, suku, bahasa dan kearifan lokal yang ada di tiap-tiap daerahnya. Setiap suku atau daerah yang ada di Indonesia memiliki adat istiadat atau kebudayaan yang telah mandarah daging secara turun temurun. Setiap kebudayaan tersebut memiliki ciri khas dan tata cara pelaksanaan yang berbeda di setiap daerahnya.

Budaya sendiri tercipta dari hasil pemikiran manusia. budaya ini timbul dari cipta rasa dan karsa manusia yang dijadikan kebiasaan dalam kehidupan. Berbagai macam upacara adat dan kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia, tata nilai luhur, upacara adat dan berbagai kebudayaan lain tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Pada zaman modern ini masyarakat Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dalam kehidupannya akibat dari globalisasi dan modernisasi. Banyak kebudayaan yang dengan berjalannya waktu ikut terkikis akibat modernisasi dan globalisasi tersebut. Meskipun demikian, masih banyak juga kebudayaan yang masih berlaku di setiap daerah di Indonesia.

Di Rongkasbitung tepatnya di Kampung Jujuluk sendiri sudah banyak kebudayaan yang terkikis oleh zaman, dimana semakin hari masyarakat di daerah ini sudah semakin individualis dan seolah tidak peduli akan kebudayaan. Meski begitu masih ada beberapa kebudayaan yang tetap di pertahankan dan masih dijalankan sampai sekarang ini.

Salah satu kebudayaan yang masih bertahan di zaman modern ini adalah penguburan ari-ari atau plasenta bayi. Plasenta atau ari-ari merupakan salah satu organ dalam kandugan pada masa kehamilan. Pertumbuhan dan juga perkembangan plasenta merupakan salah satu hal penting bagi pertumbuhan janin. Fungsi dari plasenta sendiri adalah untuk pertukaran produk-produk metabolisme dan produk gas antara peredaran darah ibu dan janin, serta produksi hormone. Plasenta manusia menghubungkan ibu dan bayinya secara fisik, metabolik, dan imunologis.

Dibalik berbagai fungsi yang membuat ari-ari atau plasenta menjadi penting dan dianggap harus mendapat perlakuan khusus dari masyarakat ini, masyarakat Kampung Jujuluk, Rongkasbitung juga mempercayai bahwa plasenta atau ari-ari ini merupakan nyawa lain atau saudara kembar bayi yang dilahirkan sehingga Penguburan ari-ari yang dilakukan menjadi bentuk penghormatan dan penjaan terhadap nyawa lain atau saudara kembar bayi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini, diantaranya yaitu : 1) Apa yang dimaksud dengan penguburan ari-ari bagi masyarakat Kampung Jujuluk, Rongkasbitung? Dan 2) Bagaimana tata cara pelaksanaan penguburan ari-ari di masyarakat Kampung Jujuluk, Rongkasbitung?

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah untuk menyelesaikan sesuatu. Dalam hal ini metode dapat berarti sebuah cara atau langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan

penelitiannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Wawancara dan Analisis. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Seperti yang dikatakan Berger (dalam Kriyantono, 2020, h. 289) wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh periset atau orang yang berharap mendapatkan informasi, dan informan merupakan orang yang dianggap memiliki informasi yang penting mengenai suatu objek.

Menurut Moleong (2010, h. 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau disebut interviewer yang mengajukan 25 pertanyaan dan yang terwawancara atau disebut interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan. Menurut Kriyantono (2020, h. 289) wawancara dalam riset kualitatif, dapat juga disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara intensif (intensive interview) dan kebanyakan tidak berstruktur. Wawancara dalam riset kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Dapat disimpulkan bahwa Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh periset dengan informan dengan tujuan mendapatkan data dari apa yang sedang diteliti.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7). Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

Menurut Hutagalung (2019) Kearifan lokal memiliki tujuan menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan, harmonisasi serta ketentraman yang menghasilkan produk sistem nilai kultural disepakati, dipedomani, serta diatati masyarakatnya. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:21-22).

Dari uraian berbagai diatas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup atau strategi hidup yang mengacu pada berbagai kebudayaan yang telah berkembang dalam sebuah masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kedamaian serta harmonisasi dalam masyarakat. Kearifan lokal sendiri akan berbeda di setiap daerah tergantung pada budaya masyarakatnya. Di daerah tempat penulis tinggal contohnya, di sini kebudayaan dan kearifan lokal yang ada merupakan percampuran antara budaya jawa dan sunda. Salah satu tradisi yang masih bertahan di Kampung Jujuluk, Rangkasbitung, Banten sendiri salah satunya adalah penguburan ari-ari atau plasenta bayi.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat dan masih dilestarikan didalam masyarakat Rangkasbitung yang banyak juga memiliki kesamaan dengan budaya dan upacara adat di Jawa dan Sunda. Berbagai macam upacara atau tradisi yang ada merupakan cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan sebenarnya telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Prurwadi (2005:1), Upacara adat atau tradisional merupakan kebudayaan yang telah turun temurun sejak lama.

Tradisi dalam arti sempit adalah berbagai gagasan dan benda material yang mempunyai makna khusus yang asalnya dari masa lalu. Tradisi penguburan ari-ari atau plasenta atau yang biasa masyarakat Rangkasbitung sebut dengan "bali" ini merupakan salah satu kebudayaan dan tradisi yang masih bertahan dan masih dilestarikan dengan baik hingga saat ini. Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian (Setiyawati, 2012: 429).

Kelahiran merupakan salah satu tahapan dari kehidupan manusia. Saat seorang bayi lahir, bayi tersebut akan keluar bersama ari-ari atau plasentanya. Ari-ari ialah salah satu organ tubuh manusia yang menjadi jalan hidup janin bayi saat sebelum dilahirkan. Beberapa daerah sendiri memiliki tradisi tertentu dalam mengamankan ari-ari atau plasenta bayi baru lahir ini. Salah satunya adalah masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, ari-ari merupakan bathur (sahabat/ kerabat) yang menemani bayi saat sebelum dilahirkan. Perihal ini dikarenakan ari-ari senantiasa mengikuti kelahiran seseorang bayi. Oleh sebab itu untuk menghormati serta penjagaan terhadap ari-ari, warga Jawa yang masih memelihara tradisi senantiasa melakukan tradisi mendem ari-ari di dalam tanah dengan metode yang baik serta disertakan benda-benda yang mempunyai arti tertentu.

Tak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa, masyarakat Kampung Jujuluk, Rangkasbitung juga memiliki tradisi yang serupa, dimana masyarakat Kampung Jujuluk ini terdapat tradisi Penguburan Ari-ari, walau tak memiliki nama khusus akan tetapi tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang kuat bertahan sampai saat ini. Adapun penjelasan mengenai tradisi penguburan ari-ari di masyarakat Kampung Jujuluk menurut Mbah Eni selaku paraji atau tetua yang biasa menolong persalinan dan perawatan bayi diminggu-minggu awal kelahiran bayi merupakan tradisi yang sudah ada dari zaman dulu. "udah darizaman dulu" ucap Mbah Eni saat diwawancarai di kediamannya di Jujuluk.

Mbah Eni menambahkan alasan dari penguburan ari-ari tersebut adalah untuk mengamankan si ari-ari dari binatang yang dapat memakannya. Beliau mengatakan "karena kalo diletakin aja atuh nanti dimakan anjing atau kucing, jadi biar aman dikubur". Bagi Mbah Eni tradisi ini merupakan tradisi yang sudah biasa dilakukan secara turun-temurun oleh orang tua bayi agar ari-ari atau plasenta sang bayi aman dan tidak dimakan binatang.

Penuturan dari Mbah Eni ini dibuktikan dan diperkuat dengan penuturan dari Ibu Dian selaku penduduk asli Kampung Jujuluk yang telah dua kali melaksanakan tradisi ini mengatakan bahwa di Kampung Jujuluk sendiri tradisi ini masih berlaku dan akan selalu dilakukan oleh setiap penduduk yang baru saja melahirkan. Ibu Dian sendiri menjelaskan bahwa menurutnya penguburan ari-ari itu adalah semacam tradisi ketika seseorang melahirkan dan tali ari-ari dari si bayi itu harus dikuburkan karena sama saja dengan menguburkan sebagian dari nyawa si bayi.

Menurutnya tradisi ini adalah tradisi yang dilakukan ketika seorang bayi lahir ke dunia. Ibu Dian juga menjelaskan bahwa penguburan ari-ari atau bali ini dilakukan karena warga masyarakat percaya bahwa ari-ari atau plasenta tersebut merupakan separuh nyawa dari si bayi. Penjelasan dari ibu Dian tersebut sejalan dengan penjelasan yang dikutip dari situs kumpara.com, dimana menguburkan ari-ari bayi dilakukan sebagai makna atas penghormatan dari berbagai jasa ari-ari di dalam kandungan, karena ari-ari memiliki fungsi yang cukup vital dalam mendukung kehidupan janin, maka ari-ari pun dianggap sebagai kembaran si kecil di dalam kandungan.

Dari berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada kehidupan masyarakat Rangkasbitung khususnya masyarakat Kampung Jujuluk ari-ari atau plasenta atau yang biasa juga disebut dengan bali dipercaya merupakan separuh nyawa sang bayi dan berdasar pada kepercayaan tersebut masyarakat Kampung Jujuluk melaksanakan tradisi penguburan ari-ari yang dilakukan sebagai sebuah penghormatan kepada ari-ari yang dianggap sebagai separuh nyawa sang bayi tersebut.

Dalam menjalankan tradisi ini masyarakat Kampung Jujuluk diharuskan melaksanakannya langsung setelah bayi dilahirkan. Menurut Mbah Eni penguburan ari-ari ini harus langsung dilaksanakan setelah bayi dilahirkan atau harus dilaksanakan pada hari- H sang bayi lahir. Ibu Dian menambahkan bahwa penguburan ari-ari ini harus langsung dilakukan dan tidak boleh dimalamkan. *“Secara langsung, setelah si bayi dilahirkan harus langsung dikubur karena tidak boleh dimalamkan seperti halnya dengan penguburan mayat”*. Selain dari segi waktu, dalam menjalankan tradisi ini warga masyarakat Kampung Jujuluk juga memiliki syarat lain yang harus dipenuhi dan tata cara yang harus dijalankan.

Dalam pelaksanaan penguburan ari-ari yang sudah menjadi tradisi turun temurun ini tentu tidak diperkenankan untuk dilakukan sembarangan atau asal- asalan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, bahwa penguburan ari-ari ini harus dilakukan sesegera mungkin sesaat setelah sang bayi lahir. Selain dari segi waktu, tata cara penguburan ari-ari ini juga terdapat beberapa tahap, yaitu:

1. Menyiapkan benda-benda yang menjadi syarat

Tahapan awal dalam pelaksanaan tradisi penguburan ari-ari ialah menyiapkan segala keperluan yang menjadi syarat pelaksanaan tradisi ini.

Mbah Eni mengatakan bahwa penguburan ari-ari ini harus menggunakan juga bahan dapur. *“pake bunga-bunga, bumbu- bumbu zaman dulu mah, Bumbu dapur”* Ucap Mbah Eni. Mbah Eni menjelaskan bahwa bumbu-bumbu tersebut terdiri dari I

Ibu Dian menambahkan bahwa dalam penguburan ari-ari selain harus ada bumbu dapur juga harus ada kain kafan, kain tujuh rupa (tujuh warna) dan pensil. *“harus memakai kain tujuh rupa (tujuh warna), setelah itu dimasukan pensil”*. Dari penjelasan Ibu Dian dan Mbah Eni ini dapat disimpulkan bahwa benda-benda yang harus disiapkan yaitu seperti :

- a. Kain Kafan, Sebagai representasi wujud penguburan manusia yang meninggal dunia.
- b. Kain Tujuh Warna
- c. Bunga-bunga
- d. Bumbu dapur seperti kunyit, jahe, lengkuas, daun salam dan sereh, ketumbar, lada, kemiri, gula, garam, bawang merah dan bawang putih.
- e. Pensil, sebagai pengharapan orang tua terhadap anaknya kelak agar menjadi seseorang yang senang belajar dan menulis
- f. Tempat untuk mengubur ari-ari
- g. Lampu atau penerangan, pemberian lampu berfungsi untuk memberikan tanda bahwa ada ari - ari yang telah dikubur ditempat tersebut dan agar tidak didatangi hewan.

2. Mencuci dan menyiapkan ari-ari

Tahapan selanjutnya setelah menyiapkan benda-benda yang menjadi syarat adalah mencuci ari-ari bayi yang baru dilahirkan. Mbah Eni mengatakan, “abis lahiran langsung ditempatin ke tempatnya terus dicuci biar bersih terus dikubur”. Dari penjelasan Mbah Eni di atas menyatakan bahwa setelah sang ibu melahirkan maka ari-ari sang bayi harus langsung ditempatkan ke tempat yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk kemudian dicuci agar ari-ari tersebut lebih bersih dan darah tidak berceceran pada saat pembungkusan.

Ibu Dian menambahkan bahwa tahapan kedua dalam tata cara pelaksanaan penguburan ari-ari ini adalah tahap mencuci dan membersihkan ari-ari. Ibu Dian mengatakan bahwa pada tahap pencucian ini harus dilakukan “seperti kita memandikan jenazah, setelah dimandikan, dibersihkan, dikafini”.

Dari penjelasan Ibu Dian tersebut dapat dipahami bahwa saat tahap pencucian ari-ari tersebut, orangtua atau orang yang mencuci ari-ari harus memastikan ari-ari tersebut benar-benar bersih.

3. Membungkus atau mengkafani ari-ari

Setelah ari-ari dicuci tahapan berikutnya yaitu pembungkusan ari-ari. Pada masyarakat Kampung Jujuluk ari-ari dibungkus dengan kain kafan atau kain putih yang telah dipotong sesuai dengan kebutuhan. Mbah Eni mengatakan bahwa pembungkusan ini harus dilakukan dengan kain putih atau kafan. “Pake kain putih” ucapnya.

Menurut Ikke dan Maulfi (2020) penggunaan kain putih atau kain kafan dalam tradisi penguburan ari-ari ini merupakan representasi dari wujud penguburan manusia yang telah meninggal dunia.

4. Memasukan benda-benda yang menjadi syarat dan penguburan

Jika ari-ari sudah dibungkus kain kafan maka tahapan selanjutnya adalah pembuatan lubang untung mengubur ari-ari. Setelah lubang siap, maka ari-ari yang sudah dikafani dan diletakan ditempatnya harus dimasukan ke lubang yang sudah siap tersebut. Setelah itu masukan juga benda-benda yang menjadi syarat yang sebelumnya telah dipersiapkan.

Mbah Eni mengatakan :

*“abis lahiran langsung ditempatin ke tempatnya, dicuci, terus dikubur, pake kembang (pakai bunga), pake bumbu-bumbu dapur”.*

Dari penjelasan Mbah Eni tersebut dapat dipahami bahwa setelah ari-ari dicuci bersih dan ditempatkan pada tempat yang telah disediakan kemudian ari-ari tersebut harus dikubur bersamaan dengan benda-benda yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mbah Eni menambahkan bahwa sebelum kuburan ari-ari tersebut, orang tua sang bayi harus diadzani dan juga dibacakan bacaan iqomah atau komat. *“diadzaian, dikomatan sebelum ditutup”* ucap Mbah Eni.

5. Prosesi setelah penguburan ari-ari

Setelah ari-ari dan benda-benda yang dijadikan syarat penguburan telah dikubur, Ibu Dian Mengatakan :

*“Setelah dikuburkan nanti si kuburan balinya (ari-ari) itu dikasih lampu, pokoknya harus ada penerangan di kuburan si bali (Ari-ari) selama tujuh hari”.*

Mbah Eni menambahkan bahwa penggunaan lampu padakuburan bayi itu berdasarkan pada kepercayaan dan kebiasaan setiap orang tua, menurutnya di Jujuluk sendiri ada sebagian warga yang tidak menggunakan penerangan diatas kuburan ari-ari bayinya.

Menurut Ibu Dian sebagai orang yang menggunakan penerangan pada kuburan ari-ari bayinya, penerangan tersebut memiliki tujuan dan filosofinya tersendiri. *“diberikan lampu supaya terang, jadi maksudnya untuk kedepannya supaya masa depan si bayi tidak gelap, tidak ada halangan, jadi lancar seterang lampu yang menyinarinya”.*

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerangan atau lampu dalam tradisi penguburan ari-ari sendiri tidaklah wajib karena kembali lagi kepada penerimaan dan keputusan orang tua sang bayi. Jika ada orang tua bayi yang memutuskan untuk menggunakan penerang dengan harapan seperti Ibu Dian maka hal tersebut tidaklah menjadi masalah, dan jika ada yang tidak menggunakannya maka hal tersebut juga tidaklah menjadi masalah besar, asal tata cara yang lain dijalankan dengan benar.

Tradisi penguburan ari-ari ini sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial di masyarakat Kampung Jujuluk. Hal ini dikarenakan biasanya orang yang baru saja memiliki bayi tersebut tidaklah begitu paham akan tata cara pelaksanaan dari tradisi ini, oleh karena kurangnya pengetahuan itulah maka orang tersebut akan bertanya pada para tetua atau sesepuh yang ada di keluarganya atau di Kampung Jujuluk itu sendiri.

Mbah Eni merupakan salah satu sesepuh yang sering dimintai tolong untuk mengajarkan tentang tata cara pelaksanaan tradisi ini, selain itu beliau juga tak jarang

diminta untuk memberikan takaran pada bumbu- bumbu yang menjadi syarat penguburan ari-ari ini. Kebanyakan orang yang bertanya padabeliau adalah orang tua muda seperti Ibu Dian.

Tradisi ini memang tidak telalu berpengaruh pada interaksi sosial orang yang melaksanakan tradisi dengan warga kampung, akan tetapi jika dilihat dari kepribadian masyarakat Kampung Jujuluk sekarang ini, tradisi initelah banyak berpengaruh. Hal ini dikarenakan kepribadian warga Kampung Jujuluk sendiri yang makin berkembangnya zaman semakin individualis, tak jarang ada warga yang tak mengenali tetangganya sendiri, terlebih anak-anakmuda.

Dikarenakan hal itu lah tradisi ini dapat sedikit membuat mereka mengenal dan mau berinteraksi banyak dengan sesepuh atau warga kampunglain yang mereka anggap mengerti akan tradisi ini.

#### **4. Kesimpulan**

Pada kehidupan masyarakat Rangkasbitung khususnya masyarakat Kampung Jujuluk ari-ari atau plasenta atau yang biasa juga disebut dengan bali dipercaya merupakan separuh nyawa sang bayi dan berdasar pada kepercayaan tersebut masyarakat Kampung Jujuluk melaksanakan tradisi penguburan ari-ari yang dilakukan sebagai sebuah penghormatan kepada ari- ari yang dianggap sebagai separuh nyawa sang bayi tersebut.

Dalam melaksanakannya, warga Kampung Jujuluk diharuskan mengikuti tata cara yang ada, adapun tata caranya itu 1) Menyiapkan benda- benda yang menjadi syarat dalam penguburan ari-ari ini, 2) Mencuci ari-ari sampai benar- benar bersih, 3) Membungkus dan mengkafani ari-ari yang telah dicuci dengan kain putih, 4) Membuat lubang untuk menguburkan, memasukan ari-ari yang telah dikafani dan memasukan juga benda-benda yang menjadi syarat, meng-azdani dan membacakan bacaan Iqomah atau komat sebelum kuburan ari-ari tersebut ditutup dan setelahnya, 5) memberikan penerangan pada kuburan ari-ari selama tujuh hari dan jika tidak memberikan penerangan juga tidak mengapa.

Tradisi penguburan ari-ari ini sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial di masyarakat Kampung Jujuluk. Hal ini dikarenakan biasanya orang yang baru saja memiliki bayi tersebut tidaklah begitu paham akan tata cara pelaksanaan dari tradisi ini, oleh karena kurangnya pengetahuan itulah maka oaring tersebut akan bertanya pada para tetua atau sesepuh yang ada di keluarganya atau di Kampung Jujuluk itu sendiri.

#### **REFERENSI**

- Banda, M. M. (2016). Upaya kearifan lokal dalam menghadapi tantangan perubahan kebudayaan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupate Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). Lokabasa, 6(1).
- Susanti, E., & Yohana, N. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2(2), 1-13.

- Nugroho, A., Badarussyamsi, B., & Nurbaiti, N. (2022). Makna Simbolik Tradisi Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Jawa Desa Suka Maju Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Doctoral dissertation, UIN Sulthah Thaha Saifuddin Jambi). Diakses pada 20 Januari 2023 dari <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/14372>
- Sulimaida, I., & Rizal, M. S. (2020). Ritual Mendem Ari-Ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius Dan Filosofis Jawa Bagi Masyarakat Tumpang. In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 663-672). Diakses pada 20 Januari 2023 dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1407/1282>
- Devi, N. Z. (2019) Artikel Obyek Kebudayaan “ Mendhem Ari-Ari Di Desa Dawung Kidul, Boyolali” (Laporan Tugas Mata Kuliah). Diakses pada 20 Januari 2023 dari [https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan\\_5681190128111558.pdf](https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_5681190128111558.pdf)
- Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 264-278. ). Diakses pada 20 Januari 2023 dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4384>
- Sumarlina, E. S. N., Darsa, U. A., & Husen, I. R. (2022). Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kanekes Baduy: Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kanekes Baduy. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 4(3), 301-309.
- Priamantono, R. S. (2018). Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Diakses pada 21 Januari 2023 dari <http://digilib.unila.ac.id/29984/1/ABSTRAK.pdf>
- Maharani, R. V. (2022). Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Diakses pada 21 Januari 2023 dari <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/24615>
- [www.wearemania.com](http://www.wearemania.com). (2022) Tradisi Jawa Mengubur Ari-ari Bayi Baru Lahir Masih Kental di Malang Raya. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://s.id/1x3xi>
- [id.asianparent.com](http://id.asianparent.com). Cara Mengubur Ari-ari Dengan Benar, Panduan Bagi Para Ayah. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://id.theasianparent.com/mengubur-ari-ari#:~:text=Membungkus%20ari%20Dari,lembab%20dan%20mudah%20untuk%20dicangkul.>
- [Kumpara.com](http://Kumpara.com). (2022). Apa Makna Mengubur Ari-Ari Bayi Setelah Melahirkan? Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://kumparan.com/mama-rempong/apa-makna-mengubur-ari-ari-bayi-setelah-melahirkan-1yOmWV4kOGG>

**Disclaimer/Publisher’s Note:** The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of MDPI and/or the editor(s). MDPI and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

